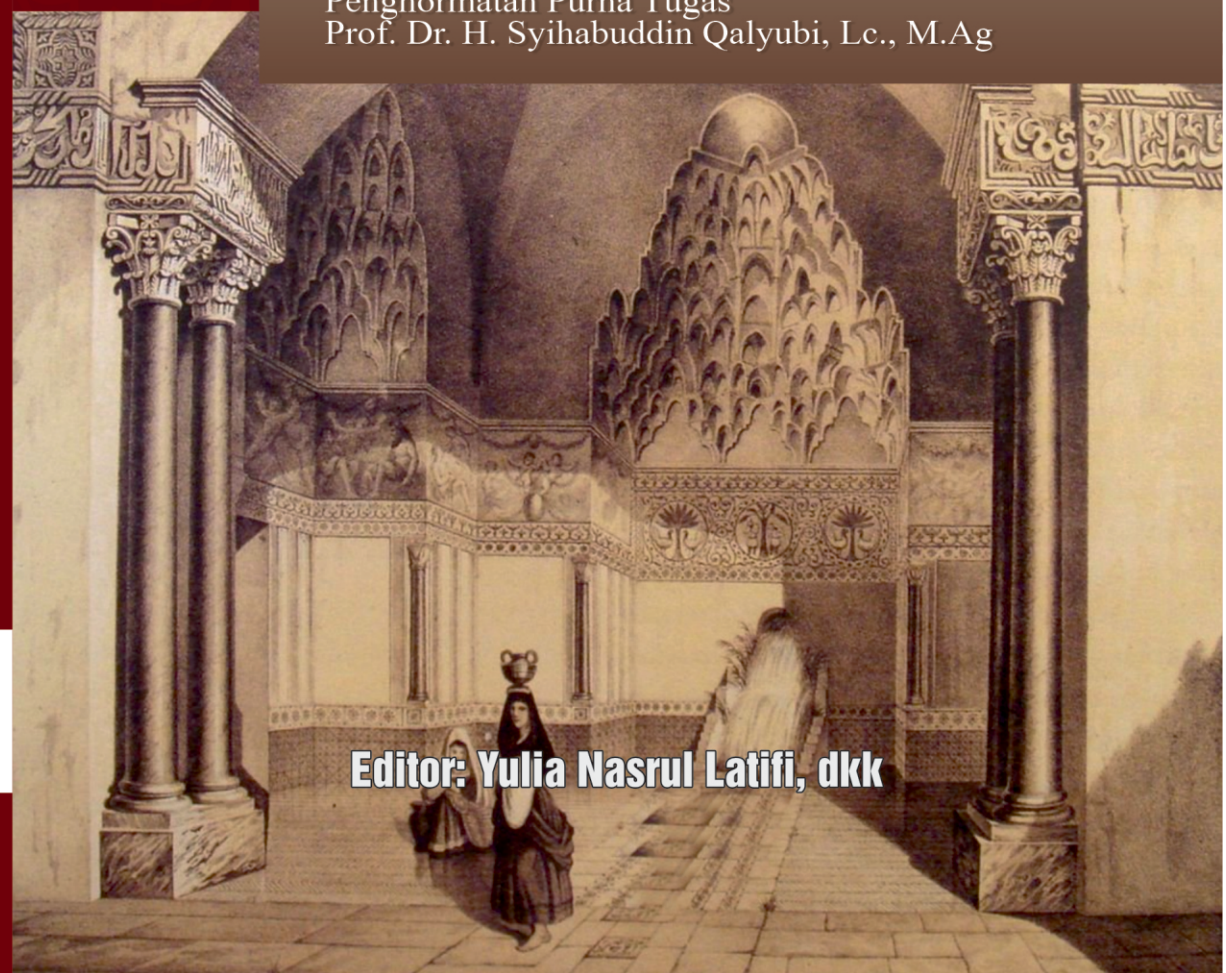


Seri Bunga Rampai

REFLEKSI KAJIAN BAHASA SASTRA & BUDAYA

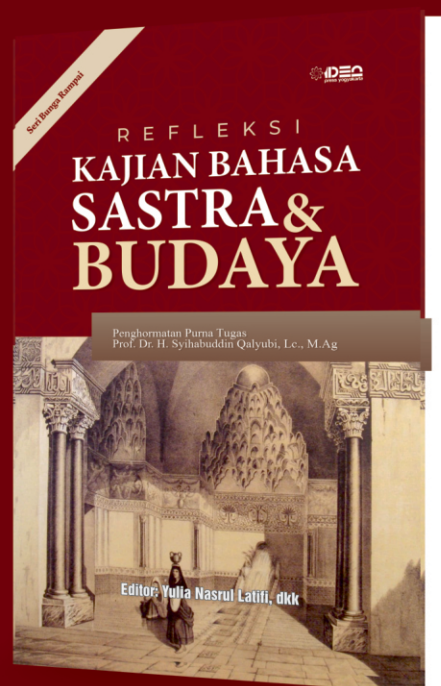
Penghormatan Purna Tugas
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag



Editor: Yulia Nasrul Latifi, dkk

Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk

REFLEKSI KAJIAN
BAHASA, SASTRA & BUDAYA



Seri
Bunga
Rampai

Refleksi Kajian
Bahasa, Sastra
dan **Budaya**

Penghormatan Purna Tugas
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

Editor:
Yulia Nasrul Latifi, dkk



Refleksi Kajian
Bahasa, Sastra
dan **Budaya**

Penghormatan Purna Tugas
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum. dkk

Refleksi Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya--Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum. dkk -- Cet 1- Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta 2022-- xiv + 456 hlm --15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-484-010-0

1. Bahasa, Sastra, Budaya

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

REFLEKSI KAJIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Penulis: Dr. Hisyam Zaini, MA, Dr. Ubaidillah, M.Hum., Dr. Ening Herniti, M.Hum., Tika Fitriyah, M.Hum., Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M.A., Isycje Firdausah, M.Hum., Zakiatul Fikriyah, Ahmad Hizkil, Drs. Bachrum Bunyamin, M.A., Dr. Mustari, M.Hum., Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A., Dr. Imam Muhsin, M.Ag., Afrizal El Adzim Syahputra, Dr. K.H. Husein, Zuhrotul Latifah, M.Hum., Laila Dini Maulani, Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A., Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP, M.Si., Dra. Khusnul Khotimah, M.IP, Arina Faila Saufa, M.A., Khairunnisa Etika Sari, M.IP, Fadlan Agustina Firdaus, Prof. Dr. H. Machasin, MA, Bambang Hariyanto, M.A., KH. Imam Jazuli Lc., MA., Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS., Dr. K.H. M. Afifudin Dimiyati, Lc., M.A., Dra. Labibah, M.LIS., Aguk Irawan MN, Dr. Akhmad Soleh, S.Ag, M.S.I., Dr. Muhammad Muchlish Huda., Dr. Nurul Hak, S.Ag, M.Hum., Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum., Ahmad Rofi' Usmani, Muhammad Walidin, M.Hum., Prof. Dr. Ibnu Burdah, MA., Dr. Aning Ayu Kusumawati, M.Hum., Febriyanti Lestari, MA., Aly D. Musyrifah, Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A., Wawan Purwanto, S.Si., Mamba'ul Athiyah, M.Hum., Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.S., M.Si.

Editor: Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum.

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Juni 2022

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Adab Press
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	iii
Sambutan Ketua Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Indonesia	xiii
Sambutan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xxi
Sambutan Dekan FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xxv
Sambutan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	xxix
Riwayat Hidup, Petualangan, dan Jejak Kepemimpinan: Sebuah Autobiografi	xxxiii
Daftar Isi	lix
BAGIAN I: BAHASA	1
A. Lanskap Linguistik: Disiplin Baru dalam Studi Bahasa	3
B. Stilistika Surat Nabi Muhammad SAW Kepada Para Raja	23
C. Nosi Prefiks <i>se-</i> dalam Cerpen di <i>albayaanaat.com</i>	37
D. Membaca Peta Penerjemahan Novel Arab di Indonesia (sebuah opini)	53
BAGIAN II: SASTRA	67
A. Problem Mencari Bahr Puisi Arab	69
B. Gaya Bahasa Tamanni dalam Al-Qurân: Kajian Struktur dan Makna	93
C. Membaca Ilmu Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab dalam Khasanah Stilistika di Indonesia; Sebuah Testimoni Pembelajar Stilistika	111
D. Stilistika dalam Cerpen Al-Kanz Karya Yusuf Idris	121
E. Surah Al-Lahab dalam Studi Analisis Stilistika	137
F. Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika	155

G. Sosiologi Sastra Novel “Asywak” Karya Sayyid Qutb.....	173
H. I Daramatasia dalam Dua Versi Cerita.....	211
BAGIAN III: BUDAYA DAN SEJARAH	231
A. Al-Qur’an dalam Resepsi Zaman.....	233
B. Konstruksi Kebudayaan dalam Tafsir Al-Qur’an.....	253
C. Burung dalam Al-Qur’an (Perspektif Metode Tafsir Bayani Bint al-Syāṭi).....	265
D. Rekonstruksi Pemikiran Islam Melalui Tradisi untuk Perubahan Sosial	281
E. Kebangkitan Islam di Kalimantan Selatan Abad XVI–XVIII.....	291
BAGIAN IV: ILMU PERPUSTAKAAN	305
A. Representasi Praktik Literasi Penyandang Disleksia dalam Film Taare Zameen Par (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)	307
B. Sejarah Literasi Informasi pada <i>Community College</i> di Amerika Serikat	329
C. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam Menemukan Informasi tentang Covid-19	347
D. Urgensi Bahasa Arab dalam Pembelajaran di Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	365
TESTIMONI: DOSEN, KOLEGA, DAN SAHABAT	379
Pengantar Purna Bakti Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi: Linieritas Ilmu di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.....	381
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.: Sosok yang Perhatian Dan Produktif	385
Prof. Dr.KH. Syihabuddin Qalyubi Lc., M.Ag. Aktivistis NU dan Pakar Stilistika Al-Qur’an.....	389
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, M.Ag: Pak Syihab dan Prodi Ilmu Perpustakaan.....	391
Profesor Syihabuddin Qalyubi: Teladan dalam Ilmu dan Akhlak	395
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, M.Ag: Sosok yang Sudah Selesai dengan Segala Urusan	398
Prof Syihab, Ilmuwan Yang Romantis dan Humoris.....	401

Mengenal Lebih Dekat Prof. Dr. Kh. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag	404
Memahami Konsep Kesadaran Reflektif Prof. Syihabuddin Qalyubi, Lc, M.Ag.....	406
Ilmu dari Prof. Syihab.....	410
Memori <i>Al-Fan Al-Qashabi Fi Al-Qur'an</i> : Kenangan Kuliah Ushlub Al-Qur'an Bersama Prof. Dr. H. Syihabudin Qolyubi, Lc., M.Ag.	413
Untuk Prof. Dr. KH. Syihabuddin Qalyubi Lc., M.Ag.	420
Testimoni Untuk Prof. Syihab	424
Tahniah Untuk Seorang Peniti Jalan Sunyi: Kiai.....	427
Suasana Akademik di Gedung Baru	429
Camar dari Tasikmalaya	433
Sang Profesor Sang Motivator.....	437
“How Would You Want To Be Remembered When You’re Gone?”	439
Membaca Puisi M. Iqbal: Adakah Purna Tugas?	444
“Di Langit Yang Sunyi”	447
Ialah Abah.....	448
Abah Prof. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.....	450
“Sang Bariton”	451
Prof Syihabuddin Qalyubi, Sosok Yang Mengayomi	455

BAGIAN 1

BAHASA

NOSI PREFIKS SE- DALAM CERPEN DI ALBAYAANAAT.COM

Dr. Ening Herniti, M.Hum.

Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab FADIB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: ening.herniti@uin-suka.ac.id

A. Pendahuluan

Morfologi adalah cabang linguistik yang menelaah pembentukan kata. Kata adalah bentuk bebas terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Wijana, 2021, h.49). Sistem morfologi berkaitan dengan bagaimana sistem gramatika bahasa Indonesia memproses morfem dasar menjadi sebuah kata. Proses morfologis dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, modifikasi internal, modifikasi kosong, konversi, dan sebagainya (Wijana, 2021, h. 35).

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi gramatik dan fungsi semantik. Fungsi gramatik adalah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan, sedangkan fungsi semantik adalah fungsi yang menyatakan makna (Ramlan, 1997, h.106-107). Lebih lanjut Ramlan menandakan bahwa fungsi gramatik disebut dengan istilah fungsi, sedangkan fungsi semantik disebut dengan makna.

Salah satu proses morfologis dalam bahasa Indonesia adalah dengan menambahkan imbuhan. Imbuhan disebut juga dengan afiks. Menurut Chaer (2011: 197-285), ada kurang lebih 33 afiks dalam bahasa Indonesia, yakni *-kan, -i, -an, -nya, ber-, ber+-an, per-, per+-kan, per+-i, memper-, memper+-kan, me+-i, di-, di+-kan, di+i, diper-, diper+-kan, diper+-i, ter-, ter+-kan, ter+i, ke-, ke+-an, se-, se+-nya, pe-, pe+-an, per+-an*, dan *el-, em*, serta *-er*. Afiks tersebut dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasar atau bentuk dasarnya.

Afiks dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi daring didefinisikan sebagai 'bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks); bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata imbuhan' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/afiks>). Prefiks diartikan 'imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar; awalan' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prefiks>).

Kajian tentang prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, Sri Nurlaela Sabubu dalam tulisannya yang berjudul "Prefiks Se-Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Suwawa". Hasil penelitiannya menunjukkan ada tujuh fungsi prefiks *se-* bahasa Indonesia, ada empat fungsi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Suwawa, yaitu prefiks *se-* yang menyatakan makna 'seluruh' atau 'segenap', menyatakan makna 'sama', menyatakan 'sebanyak' atau 'seberapa', dan menyatakan makna 'paling'. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tulisan Sri Nurlaela Sabubu berobjek material prefiks *se-* yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Suwawa* yang disusun oleh Mansoer Pateda dan Yennie P. Pulubuhu.

Penelitian lain yang mengkaji prefiks adalah tulisan Winda Ika Royani dengan judul "Analisis Fungsi dan Nosi Prefiks pada Karangan Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Plaosan, Magetan, Jawa Timur". Hasil penelitiannya menunjukkan ada delapan prefiks yang digunakan dalam karangan siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Plaosan, Magetan, Jawa Timur. Prefiks tersebut ialah prefiks *ber-*, *me-*, *ter-*, *se-*, *di-*, *pe-*, *per-*, dan *ke-*. Fungsi prefiks yang paling dominan dipakai dalam karangan siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Plaosan, Magetan, Jawa Timur ialah membentuk kata kerja. Nosi prefiks yang paling dominan dipakai dalam karangan siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Plaosan, Magetan, Jawa Timur ialah melakukan suatu kegiatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Artinya, metode ini memberikan atau menggambarkan secara rinci tentang nosi prefiks *se-* dalam cerpen-cerpen yang dimuat di *albayaanaat.com*. Cerpen-Cerpen di *Al-Bayaanaat* dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. *Al-Bayaanaat* adalah media *online* yang dikelola oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga,

Yogyakarta. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode simak dan teknik catat.

Setiap prefiks tentu saja memiliki nosi atau makna. Namun pada kenyataannya, prefiks *se-* ada yang tidak memiliki makna atau zero makna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nosi prefiks *se-* dalam cerpen-cerpen yang dimuat di *albayaanaat.com*. Ada dua belas cerpen yang dimuat di media tersebut, yaitu (1) "Tak Seperti yang Ia Ingin" (Fadhil Iqbal, 30 Januari 2020), (2) "RANA" (Eka Nurwahyuni, 30 Januari 2020), (3) "Saat Kegelapan Menjadi Hal yang Indah" (4 Februari 2020), (4) "Menembus Batas" (Hayatihamka, 18 Februari 2020), (5) "Warisan Orang Gila, Katanya" (Lia Nurhayati, 15 Oktober 2020), (6) "Kemenangan yang Kalah" (Angkasa, 6 November 2020), (7) "Menjaga Surga" (Yovi Davista, 28 Maret 2021), (8) "Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut" (Azka El Faatih, 8 April 2021), (9) "Tangisan Pertiwi" (Balqis Khalisa, 5 Juni 2021), (10) "Teman Cerita" (Sofie Rachmawati, 17 Juli 2021), (11) "Warisan Nama Baik" (Rahmat Hidayat, 29 Agustus 2021), dan (12) "Doa Terakhir" (Muhammad Farid Abdillah, 16 Oktober 2021). Cerpen-cerpen tersebut dipublikasikan pada tahun 2020 dan tahun 2021. Penulisnya pun ada yang berasal dari internal dan eksternal UIN Sunan Kalijaga.

B. Prefiks *Se-* dalam Bahasa Indonesia

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau imbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar. Bentuk dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar, yaitu bentuk terkecil yang tidak dapat diurai lagi, misalnya, kata *meja*, *beli*, *tidur*, *makan*, *minum*, dan sebagainya. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiksasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, *konfiks*, dan *sirkumfiks* (Chaer, 2012, h.177-178).

Prefiks (awalan) adalah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar, seperti prefiks *se-* pada kata *sebotol*. Infiks (sisipan) adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar, misalnya, infiks *-el-* pada kata *telunjuk*. Sufiks (akhiran) adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, misalnya, sufiks *-an* pada kata *pakaian*. Konfiks adalah afiks yang berupa awalan dan akhiran yang merupakan satu kesatuan, misalnya, konfiks *per-/-an* pada kata *pertemuan*. Sirkumfiks dalam linguistik Indonesia digunakan secara tidak sama. Sirkumfiks ada yang menggunakan sebagai gabungan afiks yang bukan konfiks, misalnya, *ber-/-an* pada kata *beraturan*.

Namun, sirkumfiks juga digunakan untuk afiks nasal seperti kata *ngopi*, *mukul*, *nulis*, *nembak*, *nanya*, dan sebagainya (Chaer, 2012, h.178-182).

Kridalaksana (2008: 198) mendefinisikan prefiks sebagai afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. Misalnya, prefiks *ber-* pada *bersepeda*. Chaer (2011: 262-263) mengemukakan prefiks *se-* tidak memiliki variasi bentuk. Afiksasinya dilakukan dengan cara merangkaikan di depan kata yang diimbuhnya. Prefiks *se-* berfungsi membentuk kata keterangan. Prefiks *se-* bernosi (1) satu, (2) seluruh atau segenap, (3) sebanding, sama, serupa, atau seperti, (4) sama waktu atau pada waktu, dan (5) seberapa, sebanyak, atau sesuai.

Menurut Samsuri (1985, h.250), prefiks *se-* merupakan salah satu pemendekan dalam transformasi pemendekan. Prefiks *se-* merupakan pemendekan dari *satu*, *sama* (dengan), dan *seperti*. Sementara itu, Ramlan (1997: 136-138) menyatakan prefiks *se-* mempunyai empat makna, yaitu *satu*, *seluruh*, *sama/seperti*, dan *setelah*. Badudu (1982, h. 90-92) berpendapat bahwa prefiks *se-* berasal dari *sa-*, sama dengan *esa* yang berarti 'satu'. Bertolak dari pengertian ini, prefiks *se-* mempunyai makna *satu*, *seluruh*, *sama-sama*, *sama dengan*, *paling*, *waktu*, dan *seperti*. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2017, h. 213) disebutkan bahwa prefiks *se-* dapat untuk menyatakan tingkat perbandingan ekuatif (tingkat yang menyatakan bahwa dua hal yang dibandingkan itu sama).

Prefiks *se-* juga dapat berfungsi mengaktifkan verba tak transitif. Pengafiksian verba dengan prefiks *se-* terjadi pada tataran kalimat dan menghasilkan klausa subordinatif dalam kalimat kompleks. Jumlah bentuk verba jenis ini sangat terbatas, setidaknya dapat dibagi menjadi kelompok. Kelompok pertama meliputi kata *setiba*, *sedatang*, *sesampai*, *sepulang*, *sekembali*, dan *setamat* (Mendikbud, 2017, h.162).

Prefiks *se-* dapat juga dianggap lekat pada satuan yang lebih besar, yakni frasa atau klausa. Berikut adalah contoh penggunaan prefiks *se-*.

1. *Sedatang* di Bandung, rombongan mahasiswa itu mencari rumah makan.
2. *Setiba* di Bandung, rombongan mahasiswa itu mencari rumah makan.
3. *Sesampai* di Bandung, rombongan mahasiswa itu mencari rumah makan.
4. Biasanya *sepulang* dari kantor, ia bersantai di teras rumah.
5. Biasanya *sekembali* dari kantor, ia bersantai di teras rumah.

6. *Setamat* belajar di Amerika Serikat, Ahmad mengembangkan industri rumahan berbasis potensi kelautan.

Makna gramatikal yang dinyatakan oleh prefiks *se-* pada contoh kalimat di atas ialah 'segera setelah perbuatan yang digambarkan verba'. Konstruksi yang dimulai dengan prefiks *se-* verba di atas membentuk klausa subordinatif adverbial (Mendikbud, 2017, h. 162).

Kelompok kedua meliputi tiga bentuk, yaitu *setahu*, *seingat*, dan *semau*. Verba *setahu* menyatakan makna gramatikal 'sebanyak yang diketahui pelaku' atau 'dengan diketahui atau disaksikan pelaku'. Misalnya, "*Setahuku* dia orang yang baik hati" dan "Jual beli tanah itu dilaksanakan *setahu* lurah dan camat" (Mendikbud, 2017, h. 162-163).

Sementara itu, verba *seingat* menyatakan makna gramatikal sebanyak yang diingat oleh pelaku. Hal itu terlihat dalam contoh "*Seingat* saya, belum pernah saya menolaknya". Verba *semau* menyatakan makna gramatikal 'sebanyak yang disukai atau dikehendaki oleh pelaku'. Verba *semau* berkonotasi 'kurang adab'. Hal tersebut tampak pada contoh "la datang ke kantor *semaunya* (*sesukanya*)" (Mendikbud, 2017, h.163).

Berbeda dengan verba *setiba* yang mengawali klausa adverbial, bentuk *setahu*, *seingat*, dan *semau* menyiratkan ciri nominal seperti yang terlihat pada frasa *setahuku* dan *setahu saya* serta *semauku* dan *semau saya*. Verba *semauku* dapat diulang menjadi *semau-mauku* yang bersinonim dengan *sewenang-sewenang* (Mendikbud, 2017, h. 163).

Prefiks *se-* juga dapat melekat pada adjektiva yang sering disebut sebagai adjektiva berprefiks. Misalnya, *secantik*, *sebesar*, *selembut*, *sehalus*, dan sebagainya (Mendikbud, 2017. h. 218).

Adverbia yang berupa pengulangan kata dasar dengan penambahan prefiks *se-*. Misalnya, *secepat-cepat*, *sedekat-dekat*, *sejauh-jauh*, *setinggi-tinggi*, *sekuat-kuat*, *sejelek-jelek*, *sekeras-keras*, *sepandai-pandai*, *sesabar-sabar*. Untuk lebih jelasnya tampak pada contoh berikut.

1. *Setinggi-tinggi* bangau terbang, jatuhnya ke kubangan juga.
2. *Sepandai-pandai* guru, ia tidak boleh meremehkan muridnya.
3. *Sesabar-sabar* manusia tentu ada batasnya.
4. *Segalak-galak* macan tidak akan memangsa anaknya sendiri (Mendikbud, 2017, h. 251).

C. Macam-macam Nosi Prefiks *Se-*

Prefiks *se-* memiliki beberapa nosi bergantung pada kata yang dilekatinya. Berikut adalah beberapa nosi prefiks *se-* dalam dua belas cerpen yang dipublikasikan di *albayaanaat.com*. Kedua belas cerpen tersebut adalah (1) "Tak Seperti yang Ia Ingin", (2) "Rana", (3) "Saat Kegelapan Menjadi Hal yang Indah", (4) "Menembus Batas", (5) "Warisan Orang Gila, Katanya", (6) "Kemenangan yang Kalah", (7) "Menjaga Surga", (8) "Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut", (9) "Tangisan Pertiwi", (10) "Teman Cerita", (11) "Warisan Nama Baik", dan (12) "Doa Terakhir".

1. Bernosi 'Satu'

Prefiks *se-* bernosi 'satu' harus diimbuhkan pada kata benda atau kata-kata yang menyatakan satuan ukuran. Hal ini tampak pada data berikut.

(1) Perempuan itu sudah berusia *seperempat* abad.... (Doa Terakhir)

Prefiks *se-* dapat diimbuhkan pada kata bilangan yang sudah diberi prefiks *per-* seperti pada kalimat di atas. Kata *seperempat* bernosi 'satu dibagi empat'. Di samping kata *seperempat*, ada kata *sebuah* cukup banyak terdapat dalam cerpen yang dipublikasi oleh *albayaanaat.com*. Hal tersebut tampak pada data berikut.

(2) Karena mereka berdua tahu, tidak ada yang baik-baik saja dengan *sebuah* perpisahan. (Doa Terakhir)

(3) *Sebuah* sapaan rindu dari jauh terdengar. (Doa Terakhir)

(4) Tepat dengan *sebuah* imbauan bahwa hari ini ia mendapat jatah untuk belanja ke pasar. (Doa Terakhir)

(5) *Sebuah* pesan singkat masuk di telepon genggamnya. Sebuah pesan yang setelah satu tahun tak pernah datang, ia pulang.

(6) *Sebuah* senyuman terlontar dari wajah cantik Sekar. (Doa Terakhir)

(7) *Sebuah* suara yang tidak asing menghampiri telingaku. (Tangisan Pertiwi)

(8) *Sebuah* kejutan yang menarik. (Tangisan Pertiwi)

(9) Orang-orang yang berkuasa di sana baru saja mengetok palu untuk *sebuah* dokumen sembilan ratus halaman yang penuh kezaliman. (Tangisan Pertiwi)

(10) Di pelosok negeri, *sebuah* suku tertua merengek-rengok agar kepercayaannya dipertahankan dan dihormati. (Tangisan Pertiwi)

(11) *Sebuah* mimpi yang membuatnya takjub. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

(12) ... aku punya *sebuah* tugas untukmu... (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

(13) Namun, *sebuah* tragedi memilukan justru menghampiri kehidupan rumah tangga baru mereka. (Kemenangan yang Kalah)

(14) Di situlah Ilham tinggal" tunjuk Maruto ke *sebuah* desa yang sudah mulai nampak jelas dari pandangan mereka berdua. (Kemenangan yang Kalah)

Dalam KBBI kata *buah* dimaknai sebagai 1) 'bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji), 2) kata penggolong bermacam-macam benda, 3) pokok; bahan, dan 4) hasil' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/buah>). Kata *buah* pada konteks kalimat di atas bermakna 'kata penggolong bermacam-macam benda'. Prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata *buah* bermakna 'satu'.

(15) *Seorang* Pria dengan tuxedo berwarna abu mengkilat, kemeja putih, dan topi putih dengan garis biru berbintang putih di dasarnya. (Tangisan Pertiwi)

(16) Di bagian lain, *seorang* aktivis harus berdarah-darah demi mempertahankan kampung halaman dan keluarganya. (Tangisan Pertiwi)

(17) Dari kejauhan, sayup-sayup aku mendengar suara *seorang* anak yang sedang bernyanyi. (Tangisan Pertiwi)

(18) Akan tetapi, kerukunan tersebut tidak bertahan lama lantaran sosok Salamah, *seorang* kembang desa, hadir di antara mereka bertiga. (Kemenangan yang Kalah)

(19) Tarikan senyum mereka di kedua pipiku saat melihat *sesosok* bayang melambai ke arahku. (Warisan Orang Gila, Katanya)

Dalam KBBI, kata *seorang* dimaknai sebagai 'satu orang; sendiri'. Kata tersebut merupakan bentuk turunan dari kata *orang* dan mendapat prefiks *se-*.

(20) Ayolah Mandel! *Sekali* je. (Menjaga Surga)

(21) Sambil meremas tanganku, kami mencoba *sekali* lagi. (Menjaga Surga)

(22) *Sekali* tusuk, Ilham pasti mampus, pikirnya penuh amarah. (Kemenangan yang Kalah)

(23) *Sekali* lagi, Bahrum hanya mengangguk tanpa berucap sepatah kata. (Kemenangan yang Kalah)

Kata *sekali* merupakan bentuk turunan dari kata *kali* dan mendapat prefiks *se-*. Nosi prefiks *se-* pada kata *sekali* dalam konstruksi kalimat di atas adalah 'satu kali'.

Prefiks *se-* juga dapat diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan waktu. Hal ini tampak pada data berikut.

(24) *Setahun* yang lalu aku ditinggal Ayahku. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

(25) Guru yang mengajar bukanlah PNS, namun relawan mahasiswa yang datang 3 kali *sepekan*. (Menjaga Surga)

(26) *Seminggu* sebelum aku diwisuda.... (Doa Terakhir)

(27) Keris yang diambilnya dari lemari *semalam*, kini sudah terbungkus dengan pelepah pisang. (Kemenangan yang Kalah)

(28) Aku mencoba mengingat apa yang terjadi *semalam*. (Saat Kegelapan Menjadi Hal yang Indah)

(29) Habis dimarahi ibu *semalam* bukannya langsung diberesin malah tidur.... (Teman Cerita)

Prefiks *se-* diimbuhkan pada kata *tahun*, *pekan*, *minggu*, dan *malam*. Kata *tahun* bermakna 'masa yang lamanya dua belas bulan'. Kata *pekan* atau *minggu* bermakna 'jangka waktu yang lamanya tujuh hari'. Kata malam berarti 'waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit'. Jadi, nosi prefiks *se-* pada kata turunan *setahun*, *sepekan*, *seminggu*, dan *semalam* pada konstruksi kalimat di atas adalah 'satu tahun', 'satu pekan', 'satu minggu', dan 'satu malam'.

Kata benda *jengkal*, *tapak*, *rangkai*, *ekor*, *pasang*, *lembar*, *tengah*, *patah*, *mata*, *gelas*, dan *kelas* mendapat prefiks *se-*. Berikut adalah kata turunan dari kata benda tersebut.

(30)*sejengkal* lagi....(Menjaga Surga)

(31) Kedua lelaki itu kemudian menyusuri jalan *setapak* di tengah hutan jati. (Kemenangan yang Kalah)

(32) Mereka adalah tiga *serangkai* pemuda desa yang rukun. (Kemenangan yang Kalah)

(33) Maruto berlari sambil berkali-kali menoleh ke belakang, meski sebenarnya tidak ada *seekor* binatang pun di belakangnya. (Kemenangan yang Kalah)

(34) Di kotak itu juga terdapat *sepasang* gelang kayu dengan hiasan berbentuk hati yang terlihat sudah berumur sangat tua. (Teman Cerita)

(35) Dan *selembar* foto pria berpakaian khas tentara Belanda yang juga hitam putih. (Teman Cerita)

(36) Aku beranjak masuk melewati serangkaian prosedur keamanan bandara, kemudian menghampiri salah satu restoran dan memesan *segelas* kopi hangat untuk menyegarkan suasana. (Tangisan Pertiwi)

(37) ...tanya Maiq, teman *sekelas* kami. (Tak Seperti yang Ia Ingin)

(38) Ajak kawan-kawan *sedusun!* (Menjaga Surga)

Kalimat di atas memperlihatkan kata turunan *sejengkal*, *setapak*, *serangkai*, *seekor*, *sepasang*, *selembar*, *segelas*, *sekelas*, dan *sedusun*. Nosi prefiks *se-* pada kata di atas adalah *sejengkal* 'satu ukuran sepanjang rentangan antara ujung ibu jari tangan dan ujung jari lain yang direntangkan', *setapak* 'sepanjang satu tapak kaki', *serangkai* 'satu rangkai', *seekor* 'satu ekor', *sepasang* 'satu pasang', *selembar* 'satu lembar', *segelas* 'satu gelas', *sekelas* 'satu kelas', dan *sedusun* bernosi 'satu dusun'.

2. Bernosi 'Sebanding Sama'

Chaer (2011: 264) berpandangan bahwa untuk memperoleh nosi 'sebanding sama atau serupa', prefiks *se-* harus diimbuhkan pada kata sifat. Namun prefiks *se-* juga dapat memiliki makna 'sebanding sama atau sama' bila diimbuhkan pada kata benda *baya* 'umur'. Hal ini tampak pada kutipan cerpen berikut.

(39) Lelaki itu berusia *sebaya* dengannya. (Doa Terakhir)

Prefiks *se-* pada kata turunan *sebaya* pada kalimat di atas bernosi 'sama atau hampir sama umurnya'.

3. Bernosi 'Asing atau Tidak Dikenal'

Prefiks *se-* juga dapat bernosi 'asing atau tidak dikenal' bila diimbuhkan pada kata *seorang*. Hal ini tampak pada kutipan cerpen berikut.

(40) Jika kau tidak bersama dengan *seseorang* yang kau doakan. Kau akan bersama *seseorang* yang senantiasa mendoakanmu. (Doa Terakhir)

(41) Tak ada yang mengingat *seseorang* perihal kenangan, ia hanya mengingat luka yang dirasakan. (Doa Terakhir)

Dalam KBBI daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seseorang>), kata *seseorang* bermakna 'seorang yang tidak dikenal'. Dengan demikian, prefiks *se-* pada kata *seseorang* bernosi 'asing atau tidak dikenal'.

4. Bernosi "Tidak Tentu"

Prefik *se-* yang diimbuhkan pada kata bilangan atau numeralia *suatu* dapat bermakna 'tidak tentu'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan dari cerpen berikut.

(42) Aku hanya bermaksud memberitahumu *sesuatu*. (Teman Cerita)

(43) Ilham, bolehkah aku bertanya sesuatu? (Kemenangan yang Kalah)

Kata *sesuatu* adalah bentuk turunan dari kata *suatu*. Kata *suatu* dimaknai 'satu; hanya satu (untuk menyatakan benda yang kurang tentu). Kridalaksana (2008: 80) menjelaskan bahwa kata *suatu* berkategori numeralia tak takrif. Prefiks *se-* yang melekat pada kata *suatu* bernosi 'tidak tentu'.

5. Bernosi 'Amat atau Sangat'

Kehadiran prefiks *se-* dapat menggeser kelas kata. Hal ini tampak pada kutipan cerpen berikut ini.

(44) ...di dalam kepalanya terdapat banyak *sekali* fantasi berkeliaran.... (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

(45) Benar *sekali*. (Menjaga Surga)

Kata *sekali* merupakan kata turunan dari kata *kali*. Dalam KBBI, kata *kali* termasuk kata benda atau nomina yang diartikan sebagai '1) kata untuk menyatakan kekerapan tindakan, 2) kata untuk menyatakan kelipatan atau perbandingan (ukuran, harga, dan sebagainya), 3) kata untuk menyatakan salah satu waktu terjadinya peristiwa yang merupakan bagian dari rangkaian peristiwa yang pernah dan masih akan terus terjadi, dan 4) kata untuk menyatakan perbanyakan atau pergandaan' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kali>). Ketika kata *kali* berprefiks *se-*, maka akan bergeser menjadi adverbial. Jadi, kata turunan *sekali* pada kalimat di atas bermakna 'amat atau sangat'. Oleh karena itu, kalimat di atas

menjadi "...di dalam kepalanya terdapat banyak *amat* fantasi berkeliaran...." dan "Benar *amat*".

6. Bernosi 'Seperti'

Sebagaimana dipaparkan oleh Samsuri (1985: 250) dan Ramlan (1997: 136-138) bahwa prefiks *se-* dapat bernosi *seperti*. Hal ini akan diperjelas dengan data berikut.

(46) Entah karena aku memang tidak suka atau karena gaya penyampaian bapak saja yang tidak nyaman untuk anak *sensiaku*. (Warisan Orang Gila, Katanya)

Pada kalimat di atas tampak kata *sensiaku* merupakan kata turunan dari kata *usia* yang mendapat prefiks *se-*. Prefiks *se-* pada kata *sensiaku* bernosi 'seperti usiaku'.

7. Bernosi 'Menurut atau Sesuai'

Nosi prefiks *se-* pada kata *sepanjang* adalah 'menurut panjang'. Dalam KBBI disebutkan bahwa kata *sepanjang* memiliki makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks kalimatnya.

(47) Bendera merah putih berkibar di *sepanjang* kiri dan kanan jalan. (Menjaga Surga)

Prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata *panjang* bernosi 'sesuai panjang'.

8. Bernosi 'Reduplikasi'

Data berikut memperlihatkan nosi prefiks *se-* yang bermakna reduplikasi. Kata tuturan *sesekali* bermakna 'sekali-sekali'.

(48) Aku, yang saat itu masih sangat belia, hanya bisa memandangi dengan *sesekali* merecokinya. (Warisan Orang Gila, Katanya)

9. Bernosi 'Setinggi'

Nosi prefiks *se-* selain yang telah dipaparkan di atas, prefiks *se-* juga bernosi 'setinggi'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan cerpen berikut.

(49) Didapatinya selebar foto hitam putih bergambar anak perempuan dengan rambut dikepang dua sedang digandeng seorang wanita muda berbaju *selutut* dengan latar rumah berarsitektur khas Belanda. (Teman Cerita)

Kata turunan *selutut* bermakna 'setinggi lutut'. Jadi, kalimat tersebut menjadi "Didapatinya selebar foto hitam putih bergambar anak perempuan dengan rambut dikepang dua sedang digandeng seorang wanita muda berbaju *setinggi lutut* dengan latar rumah berarsitektur khas Belanda".

D. Prefiks *Se-* Tidak Bernosi

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa prefiks *se-* memiliki nosi yang berbeda-beda bergantung pada kata yang dilekatinya. Namun, ada juga prefiks *se-* yang zero makna. Hal ini terjadi karena ada dan tidak adanya nosi prefiks *se-* tidak hanya pada kata yang dilekatinya, tetapi juga konteks kalimat turut andil dalam menentukannya. Hal ini tampak pada data berikut.

1. Kata *Semakin*

Kata *semakin* pada data di bawah ini merupakan kata tidak baku dari kata *makin*. Namun, penggunaan kata *semakin* lebih dipilih oleh penulis cerpen tersebut daripada kata bakunya.

- (50) Wajah Mia *semakin* kesal mendengar celoteh Billa yang mengejek dirinya. (Teman Cerita)
- (51) Hiruk pikuk bandara membuat pagi yang sudah kacau *semakin* hancur. (Tangisan Pertiwi)
- (52) Istirahat dari hari-hari yang *semakin* kacau dan manusia yang *semakin* gegabah. (Tangisan Pertiwi)
- (53) Melihat segala kerusakan yang ada, aku *semakin* yakin bahwa definisi awalku lebih tepat. (Tangisan Pertiwi)
- (54) ... ia berkonsentrasi penuh mencoba memunculkan setiap detail memori dari mimpi di malam itu. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
- (55) Semakin ia konsentrasi semakin ia buyar. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
- (56) Semakin ia mencoba menyusun kepingan puzzle itu semakin ia tersesat. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
- (57) Dari situlah uang berputar dan bisnisnya semakin besar. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

Pada kutipan cerpen di atas memperlihatkan bahwa pemakaian kata *semakin* lebih sering digunakan daripada kata *makin*. Dalam KBBI

kata semakin atau makin bermakna 'kian bertambah' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makin>).

2. Kata *Setelah*

- (58) *Setelah* mendengar cerita Billa, ... (Teman Cerita)
(59) *Setelah* bertahun-tahun berjalan, ia akhirnya sampai. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
(60) *Setelah* pertimbangan ini dan itu, ia berhasil menghasilkan uang dari usahanya sendiri, yaitu dengan menjual sepatu. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
(61) Malam itu, *setelah* kembali tidur sebab tak mampu mengingat mimpi indahnyanya, ia lagi-lagi bermimpi. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
(62) *Setelah* berkata, sang kupu-kupu lalu membentangkan sayapnya dan terbang entah ke mana. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)
(63) *Setelah* dua gigitan mencicipi jambu pemberian Amak, aku meminta izin pergi ke Balai Dusun dengan alasan bermain. (Menjaga Surga)
(64) Dendam itu kembali memuncak *setelah* kedatangan Maruto. (Kemenangan yang Kalah)

Prefiks *se-* pada kata *setelah* berfungsi membentuk kata penghubung (Chaer, 2011: 264). Jadi, prefiks *se-* pada *setelah* bernosi zero atau tidak bernosi.

3. Kata *Sebelum*

Sebagaimana prefiks *se-* pada kata *setelah*, prefiks *se-* pada kata *sebelum* juga berfungsi membentuk kata penghubung (Chaer, 2011: 264). Hal ini tampak pada kutipan cerpen berikut.

- (65) Foto itu diambil *sesaat sebelum* ayah ditugaskan dalam perang. (Teman Cerita)

4. Kata *Selepas*

- (66) Iya, *selepas* aku bertemu di jalanan saat aku jatuh dari sepeda motorku, kami menjadi teman. (Rana)

Seperti halnya kata *setelah* dan *sebelum*, prefiks *se-* pada kata *selepas* juga masuk dalam kata penghubung atau zero nosi.

5. Kata Sejenak

(67) *Sejenak* aku merenung...(Menjaga Surga)

Prefiks *se-* pada kata *sejenak* termasuk zero nosi karena kata *sejenak* bermakna 'sebentar'.

6. Kata Sebelah

(68) Dia mengangkat *sebelah* matanya diikuti tarikan pada ujung bibirnya. (Tangisan Pertiwi)

(69) Enam orang di bawahku *sebelah* kiri dan kanan masih bertahan. (Menjaga Surga)

Dalam KBBI kata *sebelah* berasal dari kata *belah* dan berprefiks *se-*. Kata *belah* bermakna '1) celah retak yang besar dan panjang dari suatu benda, 2) sebagian (dari benda yang berpasangan); separuh, 3) sisi; pihak, 4) pecah terbagi (menjadi dua), dan 5) terbagi'. Kata *sebelah* pada kalimat di atas bermakna 'samping; sisi'. Jadi, prefiks *se-* pada kata *sebelah* termasuk zero nosi.

7. Kata Seolah-Olah

(70) *Seolah-olah* ia sedang berdiri di hadapan dosen penguji sidang skripsi. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

(71) *Seolah-olah* terhipnotis, Marwan dengan cepat merespon. (Pedagang yang Bercita-Cita Bangkrut)

Dalam KBBI kata turunan *seolah-olah* bermakna 'selaku; seakan- akan'.

8. Kata Sebentar

(72) Belum lagi kegiatan pagelaran seni kampus yang *sebentar* lagi akan diadakan. (Teman Cerita)

(73) Apa kita perlu istirahat sebentar, Bahrum? (Kemenangan yang Kalah)

Prefiks *se-* pada kata *sebentar* pada data di atas berfungsi sebagai keterangan waktu (Mendikbud, 2017: 430).

9. Kata Sebagai

(74) Aku sekolah di SD anak tani siswanya bernasib sama *sebagai* anak tani. (Menjaga Surga)

(75) Salamah, *sebagai* satu-satunya perempuan yang diperebutkan, akhirnya menjatuhkan pilihannya kepada Bahrum. (Kemenangan yang Kalah)

Kata *bagai* bermakna '1) sama; persamaan; banding, 2) kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; laksana'. Prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata *bagai* menimbulkan makna yang berbeda-beda. Pada kalimat (74) kata *sebagai* bermakna 'menjadi', sedangkan pada kalimat (75) kata *sebagai* bermakna 'kata depan untuk menyatakan status; berlaku seperti; selaku'.

E. Penutup

Prefiks *se-* memiliki beberapa nosi bergantung pada kata yang dilekatinya. Namun, ada juga prefiks *se-* yang zero makna. Hal ini terjadi karena ada dan tidak adanya nosi prefiks *se-* tidak hanya pada kata yang dilekatinya, tetapi juga konteks kalimat turut andil dalam menentukannya. Ada sembilan nosi prefiks *se-* dalam dua belas cerpen yang dipublikasikan di *albayaanaat.com*. Prefiks *se-* bernosi 'satu' seperti kata *seperempat, sebuah, seorang, sekali, setahun, sepekan, seminggu, semalam, sejengkal, setapak, serangkai, seekor, sepasang, selembat, segelas, sekelas, dan sedusun*. Prefiks *se-* bernosi 'sebanding sama', yakni kata *sebaya*. Prefiks *se-* bernosi 'asing atau tidak dikenal' adalah kata *seseorang*. Prefiks *se-* bernosi "tidak tentu" seperti kata *sesuatu*. Prefiks *se-* bernosi 'amat atau sangat' seperti kata *sekali*. Prefiks *se-* bernosi 'seperti', yakni kata *seusiaku*. Prefiks *se-* bernosi 'reduplikasi', yakni kata *sesekali*. Prefiks *se-* bernosi 'setinggi' tampak pada kata *selutut*. Sementara itu, prefiks *se-* yang tidak bernosi terdapat pada kata *semakin, setelah, sebelum, selepas, sejenak, sebelah, seolah-olah, sebentar, dan sebagai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: Renika Cipta.
- Badudu, J.S. 1982. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Renika Cipta.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 2 Maret 2022.
- <https://www.albayaanaat.com/search/label/Cerpen>. Diakses pada 1 Maret 2022.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mendikbud. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis: Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Royani, Winda Ika. 2014. "Analisis Fungsi dan Nosi Prefiks pada Karangan Siswa Kelas VIII E Smp Negeri 1 Plaosan, Magetan, Jawa Timur", Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari http://eprints.ums.ac.id/31635/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf pada 2 Maret 2022.
- Sabubu, Sri Nurlaela, 2017, "Prefiks Se-Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Suwawa", dalam jurnal *Telaga Bahasa*, Vol 5, No 2 (2017), hlm. diakses dari <https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/view/138>.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS Publisher.
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Linguistik Kontrastif*. Yogyakarta: TS Publisher.